

**PERCEPTION OF LEARNING CITIZENS IN LEARNING
ACTIVITIES IN EQUAL EDUCATION PROGRAMS IN SATUAN
PENDIDIKAN NON FORMAL (SPNF) SANGGAR KEGIATAN
BELAJAR (SKB) OF PEKANBARU CITY**

Khusnul Khotimah¹, Jasfar Jas², Sumardi³

Email: khusnulkhotimah86@gmail.com¹, jasfarpku@gmail.com², sumardiahmad57@gmail.com³
Phone Number: 082286713339

*Education Products Outside Of School
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by the perception of learning citizens in learning activities. So that the formulation of the problem of this research is whether the perception of citizens learning in learning activities in equality education programs SPNF SKB Pekanbaru City is quite good?. The purpose of this study is for the perception of citizens learning in the learning activities of equality education programs in the SPNF SKB Pekanbaru City. The population in this study were 59 people learning. Then the sample of this study were 37 people and 20 people learning for the sample trial with a critical level of 10%, the sample used was simple random sampling. The data collection instrument was a questionnaire with 40 statements and after the trial remained only 47 valid statements to be made as research instruments. Data analysis through quantitative descriptive analysis. The weight of each answer for Very Good (SB) with a score of 5, Good (B) with a score of 4, Fairly Good (CB) with a score of 3, Poorly Good (KB) with a score of 2, Not Good (TB) with a score of 1. From the findings of the study of the three indicators it can be concluded that the indicator is classified as good. This is evidenced by the presentation of the recapitulation of the perceptions of learning citizens in the learning activities of the equality education program in the SPNF SKB Pekanbaru City as a whole indicator; (1) accepting those who stated (SB + B) 73%, (2) understood those who stated (SB + B) 73%, and (3) rated those who stated (SB + B) 71%. the perception of citizens learning in the learning activities of the equality education program in the SPNF SKB Pekanbaru City is quite good. This means that citizens learn to have a good view of the tutor when presenting learning materials and facilities at SKB. .*

Key Words: *Perception, Perception of Citizens Learning*

PERSEPSI WARGA BELAJAR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN DI SATUAN PENDIDIKAN NON FORMAL (SPNF) SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KOTA PEKANBARU

Khusnul Khotimah¹, Jasfar Jas², Sumardi³

Email: khusnulKhotimah86@gmail.com¹, jasfarpku@gmail.com², sumardiahmad57@gmail.com³
Nomor HP: 082286713339

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah apakah persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru tergolong baik?. Tujuan penelitian ini adalah untuk persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 59 orang warga belajar. Maka sampel penelitian ini sebanyak 37 orang dan 20 orang warga belajar untuk sampel ujicoba dengan tingkat kritis 10%, sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data yaitu angket dengan 40 pernyataan dan setelah uji coba tinggal 47 pernyataan yang valid untuk di jadikan instrument penelitian. Data analisa melalui analisis deskriptif kuantitatif. Bobot masing-masing jawaban untuk Sangat Baik (SB) dengan skor 5, Baik (B) dengan skor 4, Cukup Baik (CB) dengan skor 3, Kurang Baik (KB) dengan skor 2, Tidak Baik (TB) dengan skor 1. Dari hasil temuan penelitian terhadap tiga indikator dapat disimpulkan bahwa indikator tersebut tergolong baik. Hal ini dibuktikan dari pemaparan rekapitulasi persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru secara keseluruhan indikator; (1) menerima yang menyatakan (SB+B) 73%, (2) memahami yang menyatakan (SB+B) 73%, dan (3) menilai yang menyatakan (SB+B) 71%. persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru, tergolong baik. Artinya warga belajar memiliki pandangan yang baik terhadap tutor saat menyajikan materi dan fasilitas belajar yang ada di SKB.

Kata Kunci: Persepsi, Persepsi Warga Belajar

PENDAHULUAN

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam menjalankan pendidikannya, jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga seperti menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwasannya jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka salah satu upaya yang ditempuh untuk memperluas akses pendidikan guna mendukung pendidikan di Indonesia adalah melalui pendidikan non formal.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, sanggar kegiatan belajar, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Kemudian selanjutnya pada undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 2 juga dijelaskan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dari beberapa program pendidikan non formal, yang banyak diminati oleh masyarakat adalah program pendidikan kesetaraan. Dimana pada program tersebut, warga belajar memiliki hak yang sama dengan siswa yang ada di pendidikan formal. Kesamaannya ditandai dengan adanya pendidikan yang setara seperti Paket A setara SD, Paket B setara SMP serta Paket C setara dengan SMA. Pada warga belajar pendidikan non formal memiliki jenjang usia yang beragam. Sehingga memiliki kematangan dalam berfikir yang berbeda-beda pula. Dalam proses berfikir inilah warga belajar dapat menilai baik buruknya suatu objek, hal tersebut dinamakan persepsi.

Persepsi muncul pada setiap individu warga belajar program kesetaraan. Persepsi dapat diartikan sebagai cara memandang, menyikapi dan menilai suatu obyek. Persepsi merupakan tanggapan atas apa yang mereka lihat dari sebuah obyek dan akan mempengaruhi pola pikir orang tersebut. Pada kondisi tertentu, individu dituntut memiliki kecepatan sistem pemrosesan informasi dalam berpersepsi karena untuk mencari arti baik buruknya objek dengan tepat, misalnya berpersepsi dalam kegiatan pembelajaran. Persepsi warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran merupakan tanggapan warga belajar atas kegiatan pembelajaran yaitu mengenai seputar kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Persepsi yang ditunjukkan warga belajar dapat berupa persepsi yang baik maupun persepsi yang kurang baik. Jika persepsi warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran baik maka akan timbul rasa senang dan tertarik terhadap kegiatan pembelajaran sehingga akan memacu warga belajar untuk berusaha dan belajar dengan giat sehingga akan mendapatkan prestasi dan hasil belajar yang maksimal dan baik.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara tutor dan warga belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar warga belajar terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut diatas, peran penting tutor dalam mengembangkan keaktifan belajar warga belajar sangatlah penting, sebab keaktifan belajar warga belajar menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Seorang tutor dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoretis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang tutor dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan tutor dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Selain peran yang tertumpu pada tutor, warga belajar juga hendaknya ikut serta dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran dengan aktif melakukan interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah pada saat melakukan pembelajaran, warga belajar melakukan feedback seperti bertanya dan menjawab pertanyaan apabila guru/tutor melontarkan pertanyaan. Hal-hal demikian diharapkan dapat membentuk persepsi warga belajar pada kegiatan pembelajaran menjadi persepsi yang baik.

Namun kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda di setiap individu warga belajar. Karena persepsi yang muncul dari warga belajar berasal dari pengamatan mereka lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan tersebut akan memunculkan sebuah persepsi, dimana persepsi tersebut bersifat yang positif yaitu baik ataupun negatif yaitu kurang baik tergantung dari pengamatan yang dilakukan warga belajar. Persepsi dari warga belajar tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan evaluasi kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran. Ada banyak sekali faktor yang menyebabkan persepsi kegiatan pembelajaran itu baik atau kurang baik. Karena semakin baik kegiatan pembelajaran maka akan semakin baik pula persepsi warga belajar. Jika persepsi warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran baik maka akan timbul rasa senang dan tertarik terhadap kegiatan pembelajaran sehingga akan memacu warga belajar untuk berusaha dan belajar dengan giat sehingga akan mendapatkan prestasi dan hasil belajar yang maksimal dan baik. Namun jika persepsi mereka terhadap kegiatan pembelajaran kurang baik, dapat membuat keinginan warga belajar untuk belajar kurang maksimal.

Berdasarkan pengamatan sementara diperoleh gejala-gejala yang membuat warga belajar berpersepsi kurang baik terhadap kegiatan pembelajaran di SPNF SKB Kota Pekanbaru sebagai berikut:

1. Sebagian warga belajar menganggap fasilitas pada kegiatan pembelajaran di SPNF SKB belum memadai.
2. Sebagian warga belajar menganggap materi yang disampaikan tutor pada kegiatan pembelajaran di SPNF SKB susah untuk dipahami.
3. Sebagian warga belajar menganggap saran yang diberikan tutor pada kegiatan pembelajaran di SPNF SKB kurang membangun.

Gejala di atas sementara menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pekanbaru kurang terlaksana dengan baik sehingga membuat persepsi warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran kurang baik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji

seberapa tinggi persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun judul penelitian yang dilakukan adalah “Persepsi Warga Belajar Dalam Kegiatan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan di Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pekanbaru”.

Teori dalam penelitian ini yaitu teori persepsi. Menurut Atkinson, dalam Pieter (2011: 24), menjelaskan bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus didalam lingkungan. Sama halnya dengan pendapat tersebut, menurut Ahdiyana, dalam Suryani (2019: 24-25) kunci untuk memahami persepsi adalah pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukan merupakan pencatatan yang benar terhadap situasi. Menurut kedua ahli diatas persepsi merupakan proses penafsiran. Proses penafsiran tersebut merupakan pemberian arti, gambaran atau penginterpretasian terhadap objek tersebut. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu.

Persepsi seseorang berbeda dengan persepsi orang lain meskipun situasinya sama, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 102) bahwa persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi ini dapat diselusuri pada perbedaan perbedaan individual, perbedaan kepribadian, harapan, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bila kita cermati pendapat dari Slameto maka terlihat bahwa persepsi seseorang mengenai suatu objek yang sedang diamati dapat berbeda dengan persepsi orang lain dalam mengamati objek yang sama. Perbedaan persepsi ini terutama dipengaruhi oleh faktor kepribadian.

Persepsi merupakan proses kognitif yang menghasilkan gambaran yang unik, hal ini sesuai dengan pendapat Luthans (2006: 194) bahwa kunci untuk memahami persepsi adalah mengakui persepsi merupakan interpretasi (menilai) unik dari suatu situasi bukan rekaman situasi. Lebih lanjut Luthans (2006: 197) menjelaskan proses persepsi atau filter dapat didenifinisikan sebagai interaksi seleksi, organisasi dan interpretasi yang rumit. Persepsi sangat tergantung pada indra untuk data mentah, dan proses kognitif menyaring, memodifikasi atau mengubah data tersebut. Selanjutnya Robbins and Judge (2007: 185) menyatakan persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengantar dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Selanjutnya Chaplin, dalam Pieter (2011: 24) menjelaskan persepsi adalah proses untuk mengetahui ataupun mengenal objek-objek atau kejadian objektif yang menggunakan indra dan kesadaran dari proses organis. Mengenai seseorang dalam mengorganisasikan kesan atau dalam hal ini dikatakan sebagai proses organis merupakan kemampuan seseorang dalam menggolongkan hasil pemikirannya kedalam penilaian baik atau buruknya suatu objek. Sedangkan menurut Maramis, dalam Sunaryo (2004: 93) persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, mengartikan setelah pancaindranya mendapat rangsang. Dikatakan juga oleh beberapa ahli diatas bahwasannya persepsi ditangkap melalui indra, hal ini dapat diartikan pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya, dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Kemudian, pengertian warga belajar dijelaskan Ella Yulaelawati (2007: 3) warga belajar adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar dalam kelompok belajar di

pendidikan non formal, yang tidak terikat usia. Dapat dikatakan bahwasannya warga belajar sama dengan peserta didik yang ada di pendidikan formal di sekolah. Hak dan kewajiban peserta didik dan warga belajar juga memiliki kesamaan, hanya penyebutan istilah saja yang berbeda. Selain itu Husdarta (2010: 30) peserta didik adalah sinonim dari peserta belajar, siswa, murid atau warga belajar. Jadi warga belajar adalah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selanjutnya, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 49) siswa (warga belajar) adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Sihombing (2001: 36) warga belajar adalah anggota masyarakat yang ikut dalam satu pembelajaran yang tidak hanya sebatas penerima akan tetapi warga belajar sebagai pemilik dan penentu serta terlibat dalam menentukan apa yang diinginkannya untuk dipelajari. Selanjutnya, warga belajar menurut Sudjana (2006: 87) adalah peserta didik yang diorganisasi berdasarkan kebutuhan belajar, minat, dan potensi-potensi pembelajaran yang tersedia.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan persepsi warga belajar adalah proses kemampuan warga belajar dalam mengamati, mengetahui, dan menanggapi kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan.

Ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu menurut Bimo Walgito (2002: 89) diantaranya yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam langkah mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Abdul Rahman (2004: 115) yaitu:

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.

b. Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan, bahwa anak-anak golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar daripada anak-anak orang kaya.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang mentawai di pedalaman siberut atau saudara kita dipedalaman Irian.

Dari pendapat di atas, terlihat keempat faktor-faktor yang mempengaruhi pada persepsi selalu berkaitan antara satu sama lain. Artinya, mereka saling berhubungan dengan menunjukkan bahwa itulah penyebab yang mempengaruhi pada persepsi.

Selain itu pembelajaran dilihat dari teori beberapa ahli yaitu Karwono dan Mularsih (2018: 19-20) pembelajaran adalah berawal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan Gagne dan Briggs dalam Karwono dan Munarsih (2018: 20) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu.

Sedangkan menurut Suardi (2018: 7) pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat menjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam hal ini pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Kemudian menurut Menurut Hamalik dalam Lefudin (2017: 13) pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, maternal, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Kombinasi pembelajaran yang baik adalah ketika kegiatan yang dilakukan oleh guru tersusun secara terprogram yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, dalam Lefudin (2017: 13) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Kemudian menurut UUSPN N0 20 Tahun dalam Lefudin (2017: 13-14) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Menurut Knirk & Gustafson dalam Lefudin (2017: 14) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran. Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi

belajar mengajar dalam suasana interaksi edukasi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidikan dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologi berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis berakar dari pihak peserta didik. Pembelajaran menurut Surya, dalam Lefudin (2017: 14) adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pembelajaran, dapat diketahui bahwasannya pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu.

Bimo Walgito (2002: 54-55), menyatakan persepsi memiliki indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu (menerima)
Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.
2. Pengertian atau pemahaman
Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).
3. Penilaian atau evaluasi
Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Sehingga indikator persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran untuk penelitian ini dilihat dari;

1. Menerima
Tanggapan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran di SKB dilihat dari menerima penyajian materi, media pembelajaran, dan fasilitas belajar.

2. Memahami
Tanggapan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran di SKB dilihat dari memahami materi, berbagi pemahaman kepada yang lainnya, dan memahami materi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menilai
Tanggapan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran di SKB dilihat dari memberi apresiasi dan saran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2018: 8), "metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi pada sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan". Pendekatan deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain, Sugiyono, (2018:12).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang keadaan yang sedang berlangsung pada objek penelitian yaitu tentang persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari satu variabel penelitian yaitu kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian.

Penelitian ini terdiri satu variabel yaitu persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan. Sedangkan indikator yang dipergunakan untuk mengetahui persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan ditunjukkan oleh tiga indikator yaitu; (1) menerima, (2) memahami, (3) menilai.

Sampel dalam penelitian ini warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 91) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana). Teknik ini digunakan karena cara pengambilan sampel dilakukan tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu (Sugiyono, 2012: 93). Rumus yang digunakan untuk menentukan besaran sampel yaitu rumus Slovin (Bambang Prasetyo, 2005: 137). Sehingga, populasi 59 warga belajar yang dijadikan sampel penelitian ini sebanyak 37 orang dan 20 orang warga belajar untuk sampel ujicoba.

Sesuai dengan analisis uji reliabilitas menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 23.0 untuk mencari nilai Alpha Cronbach's, dan diperoleh nilai rata-rata adalah 0,97 yang artinya terdapat 37 item angket yang sah atau dapat dipercayai untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data berupa angket dalam penelitian tentang persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru.

Agar mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini digunakan berbagai metode pengumpulan data. Upaya dimaksudkan untuk memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket

disusun dan disebarikan ke semua sampel dengan pedoman kepada skala likert dengan alternatif jawaban dan setiap jawaban diberi bobot sebagai berikut:

1. Sangat Baik (SB) diberi skor 5
2. Baik (B) diberi skor 4
3. Cukup Baik (CB) diberiskor 3
4. Kurang Baik (KB) diberi skor 2
5. Tidak Baik (TB) diberi skor 1

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, adalah dengan melakukan verifikasi data, mengelompokkan item berdasarkan indikator, membuat tabel persiapan untuk skor mentah, mentabulasi dengan membuat daftar distribusi frekuensi berdasarkan indikator dan menggunakan presentase. Analisis data yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 23,0. Sehingga dapat diketahui reliabelitas dan total statistics berdasarkan crosstab dalam program statistik SPSS 23,0.

Penelitian tentang persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru dapat dianalisis dengan mengetahui melalui perhitungan persentase.

Menghitung presentase dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan responden

Seterusnya dilakukan analisis deskriptif untuk melihat masing-masing item serta indikator yang bertujuan untuk melihat item dan indikator mana yang benar-benar menggambarkan tinggi dan rendah, hal ini mengacu pada pendapat suharsimi Arikunto (2010: 319). Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Persentase antara 81% - 100% = "Sangat Baik"
2. Persentase antara 61% - 80% = "Baik"
3. Persentase antara 41% - 60% = "Cukup Baik"
4. Persentase antara 21% - 40% = "Kurang Baik"
5. Persentase antara 0% - 20% = "Tidak Baik"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi Persentase Persepsi Warga Belajar Dalam Kegiatan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Di SPNF SKB Kota Pekanbaru

Rekapitulasi persentase persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru dilihat dari indikator sesuai dengan tanggapan responden penelitian, lebih jelas dapat di lihat pada Tabel 4.1:

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Persepsi Warga Belajar Dalam Kegiatan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Di SPNF SKB Kota Pekanbaru

No.	Indikator	SB	B	CB	KB	TB
		%	%	%	%	%
1	Menerima	36	37	23	4	0
2	Memahami	33	40	23	4	0
3	Menilai	33	38	23	6	0
Jumlah		102	115	69	14	0
Rata-Rata		34	38	23	5	0

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa rekapitulasi persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru secara keseluruhan dari indikator menerima yang menyatakan Sangat Baik (SB) 36%, Baik (B) 37%, Cukup Baik (CB) 23%, Kurang Baik (KB) 4%, Tidak Baik (TB) sebanyak 0%. Indikator memahami yang menyatakan Sangat Baik (SB) 33%, Baik (B) 40%, Cukup Baik (CB) 23%, Kurang Baik (KB) 4%, Tidak Baik (TB) sebanyak 0%. Indikator menilai yang menyatakan Sangat Baik (SB) 33%, Baik (B) 38%, Cukup Baik (CB) 23%, Kurang Baik (KB) 6%, Tidak Baik (TB) sebanyak 0%.

Persentase dari rata-rata keseluruhan 3 indikator persentase Sangat Baik (SB) 34%, Baik (B) 38%, Cukup Baik (CB) 23%, Kurang Baik (KB) 5%, Tidak Baik (TB) sebanyak 0%, (SB+B) 72%, persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru tergolong baik.

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru tergolong baik, dengan indikator tertinggi menerima walaupun indikator memahami sama-sama dengan persentase (SB+B) 73%, sedangkan indikator menilai dengan persentase (SB+B) 71%.

Jadi, persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru, tergolong baik. Sehingga warga belajar memiliki pandangan yang baik terhadap tutor saat menyajikan materi dan fasilitas belajar yang ada di SKB.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru tergolong baik, dengan indikator terbaik yaitu menerima walaupun indikator memahami sama-sama persentasenya, sedangkan indikator menilai juga baik.

Berdasarkan paparan data penelitian, secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru tergolong baik. Sebab warga belajar memiliki pandangan yang baik terhadap tutor saat menyajikan materi dan fasilitas belajar yang ada di SKB, walaupun hasilnya belum maksimal.
2. Persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru tergolong baik. Sebab warga belajar memiliki pandangan yang baik terhadap materi yang disampaikan tutor, dengan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari, walaupun hasilnya belum maksimal.
3. Persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru tergolong baik. Sebab warga belajar memiliki pandangan yang baik terhadap saran yang diberikan tutor, walaupun hasilnya belum maksimal

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada warga belajar agar lebih memahami pembelajaran program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Kota Pekanbaru.
2. Kepada masyarakat diharapkan untuk mendukung warga belajar dan SKB, agar kegiatan yang dilakukan semakin lancar.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih mendalam mengenai persepsi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program pendidikan kesetaraan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Kencana. Jakarta.
- Bimo Walgito. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Denim Sudarwan. 2008. *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayaran Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar (Proses Belajar Mengajar Perguruan Tinggi)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djudju Sudjana. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ella Yulaelawati. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*. Pakar Raya. Jakarta.

- Halid Hanafi. 2018. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Hamzah B Uno. 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
- Heri Zan Pieter. 2011. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Husdarta. Kusmaedi, Nurlan. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta. Bandung.
- Ika Sriyanti. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.
- Ika Widyastuti. 2013. *Hubungan Minat Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Magelang. FKIP.
- Karwono & Heni Mularsih. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Raja Grafindo Pesada. Depok.
- Sihombing. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah masalah, Tantangan dan Peluang*. Wirakarsa. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Kencana. Jakarta.
- Stephen P. Robbin & Timothy A. Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta.
- Syaifuddin Amin. 2019. *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Bin Utsaimin*. CV Budi Utama. Yogyakarta.